

## Dampak Guru Berlatarbelakang Pendidikan Berbeda Dalam Keberhasilan Belajar Siswa

Zuhri Fahrudin

STAI PTDII Jakarta

[zuhrifahrudin3@gmail.com](mailto:zuhrifahrudin3@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this research is to find out which teachers have different backgrounds in student learning success, it is mentioned in the educational background here that they are teachers with PAI and non-PAI backgrounds, non-PAI who are meant to be teachers with a background in Da'wah Science. The sampling technique used is Census Samples (Saturated Sample), while criterion-based selection is used when conducting qualitative research. The data sources were teachers with a background of Da'wah, as informants in the first phase of research, students and teachers with educational backgrounds in stage II research. The number of informants and respondents in this study were 2 teachers, 30 students. Data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation. Qualitative data analysis uses interactive analysis techniques, namely the interaction of three components, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Quantitative data analysis used descriptive statistical analysis. The expected result is that it can contribute to teachers in formal and non-formal school institutions in the small or large scope.*

**Keywords :** Teachers, different educational backgrounds, successful learning

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah aset paling penting bagi suatu negara, tanpa adanya pendidikan negara tidak akan berkembang dari segi peradaban, intelektual, sosial dan budaya. Karena dengan adanya pendidikan nantinya muncul bibit-bibit unggul untuk melanjutkan peradaban sejarah. Maka dari itu negara memfasilitasi pendidikan dengan membuat lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan Kementerian Agama (KEMENAG) pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan non formal meliputi TPQ, Madrasah Diniyah, dan Pesantren, sedangkan pendidikan formal secara bertahap dimulai TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK hingga Perguruan Tinggi. Dari Perguruan Tinggi inilah melahirkan sarjana yang berkompentensi berbeda.

Kompentensi dari latar belakang pendidikan berbeda dalam menyikapi hidup berbeda, tempat untuk menyalurkan kompetensinya juga berbeda dan memaksa untuk menjalankan kompetensi yang bukan bidangnya menyebabkan hasil tidak maksimal, guru disebuah lembaga pendidikan sangat urgen, tidak dikatakan lembaga pendidikan apabila tidak ada guru atau pengajar, sebab antara mengajar dan mendidik pengertian sangat berbeda, dalam pengertian mudahmendidik sudah tentu mengajar, tapi mengajar belum tentu mendidik, mengajar sifatnya *goal oriented*, sedangkan mendidik sifatnya *value oriented*, dan secara teoritis dan praktis juga berbeda.

Kriteria guru dilihat dari relasi di luar dan di dalam kelas dengan siswa berbeda, ada guru hanya bisa mengajar, ada guru hanya bisa mendidik, dan ada guru bisa kedua-duanya (mengajar dan mendidik). Oleh sebab mendidik bukan hanya dilakukan di dalam kelas, maka guru harus bisa melakukan kedua-duanya, Oemar Hamalik berpendapat "Pekerjaan guru

merupakan suatu profesi tersendiri, pekerjaan ini tidak dapat dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang guru". Banyak yang pandai berbicara tertentu, namun orang itu belum dapat disebut sebagai seorang guru (Hamalik, 2004).

guru yang berlatar belakang non-pendidik hanya bisa mentransfer pengetahuan tanpa memikirkan keahaman siswa, sedangkan kebutuhan siswa bukan hanya satu aspek akan tetapi tiga aspek, aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*) (Darajad, 1995). Guru di kelas yang orientasinya pada aspek pengetahuan (*kognitif*) disebut mengajar, walaupun istilah mengajar lebih terkenal di dunia pendidikan dari pada mendidik, Guru harus bisa memadukan ketiga aspek siswa tersebut.

Profesi sebagai guru tidak sama dengan profesi lainnya, banyak kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai guru, diantaranya adalah (1) Kompetensi pedagogik, dalam kompetensi ini guru harus mempunyai kemampuan untuk mengelola pembelajaran kelas, merencanakan pembelajaran, dan kemampuan melakukan penilaian, (2) Kompetensi kepribadian, kompetensi ini dilihat dari karakteristik guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah, guru memberikan tauladan yang baik, dari segi ucapan atau perbuatan, karena pertama yang ditiru oleh siswa adalah perilaku yang tampak, (3) Kompetensi sosial, dalam kompetensi ini guru harus mampu berkomunikasi yang baik dengan semua komponen yang ada di lembaga pendidikan, komunikasi secara humanistik akan lebih membangun keakraban pada komponen lembaga pendidikan, dan (3) Kompetensi profesional, guru dalam kompetensi harus menguasai materi pembelajaran, metode pembelajaran, hingga mampu memberikan motivasi kepada siswa, dan pembelajaran cenderung berhasil.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari terbimbing (siswa) merespon dan menirukan sesuai dengan bimbingan, respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan, dan respon keterampilan nyata gerakan motorik yang terampil (Arikunto, 1996). Dalam hal ini guru harus mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, memperhatikan pemahaman siswa lebih penting dari pada fokus kepada penjelasan, siswa lebih merasa diperhatikan.

Konstruksional pembelajaran dibangun dengan baik akan mengembangkan keberhasilan belajar siswa yang tadinya monoton, karena pada umumnya otak manusia terdiri dari *lobus frontalis* berhubungannya dengan kemampuan psikomotorik, *lobus parietal* hubungannya dengan tulisan tangan, *lobus temporal* hubungan dengan visual dan *lobus oksipital* hubungannya dengan siswa mengenali literasi (Sherwood, 2012). Maka dari itu guru harus mampu mengembangkan empat komponen tersebut, agar pembelajaran siswa berhasil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2019 di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Annisfasha Kelapa Gading, Jakarta Utara. Teknik sampling yang digunakan adalah *Sampel Sensus* (Sampel Jenuh), sedangkan *criterion-based selection* digunakan pada saat melakukan penelitian kualitatif (Creswell, 2013). Sumber data adalah guru yang berlatar belakang Dakwah, sebagai informan dalam penelitian tahap I, siswa, dan guru yang berlatar belakang Pendidik dalam penelitian tahap II. Jumlah informan dan responden penelitian ini guru 2 orang, siswa sebanyak 30 orang, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu interaksi dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sutopo, 2002). Analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif.

## DAMPAK LATAR BELAKANG PENDIDIKAN BERBEDA GURU DALAM KEBERHASILAN BELAJAR SISWA

Guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menyampaikan kepada orang lain dilingkungan formal, non formal atau informal, istilah guru di beberapa tempat berbeda dalam penamaannya menurut Imam Al-Ghazali guru dan ulama adalah sama, menurut beliau guru atau ulama adalah seseorang yang memberikan apapun yang bagus, positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupan yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun (Khan, 2005). Guru seiring berjalannya waktu harus mampu meng-*upgrade* diri supaya keterbelakangan guru senantiasa berbanding lurus dengan perkembangan zaman, sikap keterbukaan guru terhadap perkembangan zaman membuat lembaga pendidikan maju, tidak terpungkiri bahwa stabilitas teknis dan non-teknis dunia pendidikan akan berubah, maka dari itu guru dituntut untuk selalu belajar dan belajar.

Guru yang berlatar belakang Ilmu Dakwah dalam menyampaikan pesan tidak lepas dari tiga unsur, *Pertama* penyampai pesan, seseorang yang orientasinya hanya menyampaikan pesan tidak memandang isi yang disampaikan dapat dipahami atau tidak, berpandangan bahwa semua pendengar dalam menangkap pengetahuan levelnya sama, sedangkan para pendengar levelnya masing-masing berbeda, latar belakangnya pun berbeda-beda, tidak bisa disamaratakan, inilah yang disebut dengan *goal oriented* dan *transfer of knowledge*, sedangkan guru yang berlatar belakang Ilmu Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mengukur kephahaman pendengar, melihat latar belakang para pendengar, dan mempertimbangkan faktor-faktor ekstrinsik dan intrinsik. Mengukur kephahaman pendengar dikatakan sulit karena penyampai pesan ini harus mulai dari pengetahuan dasar para pendengar, setelah dasarnya sudah kokoh maka sampaikan materi pengetahuan yang lebih sentral, inilah yang dinamakan *value oriented* dan *value of knowledge*. *Kedua* pesan/informasi yang disampaikan, materi yang disampaikan tidak sistematis memahami pendengar tidak diprioritaskan, yang terpenting materi tersampaikan tidak memandang ukuran pengetahuan pendengar, sedangkan guru yang berlatar belakang Ilmu Pendidikan memilih materi yang sesuai dengan pengetahuan pendengar memilah dan memilih materi yang akan disampaikan, penyampaian materi pun mengukur sejauh pengetahuan siswa dari materi tahap dasar sampai materi tahap atas, bahkan materi yang akan disampaikan sudah memiliki peraturan yang baku. *Ketiga* penerima pesan/informasi, ini biasanya disebut *jama'ah* bila berada di sebuah kajian, disebut siswa bila berada di lembaga pendidikan. Siswa seperti wadah yang selalu dialiri air, semakin besar wadah semakin banyak air yang harus dialirkan ke wadah, akan tetapi siswa yang masih berada di pendidikan dasar masih belum memiliki *filter* (saringan) sehingga segala informasi/pesan yang masuk ditelan mentah-mentah tanpa dikunyah, maka dari itu seorang guru harus benar-benar mempersiapkan materi sebelum pembelajaran dimulai, sehingga hasil belajar maksimal.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus secara komprehensif menunjukkan keberhasilan belajar, walaupun masing-masing dari siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda, dari yang berbeda itulah pada akhirnya menunjukkan hasil dari salah satu dari aspek keberhasilan belajar yaitu mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif (*cognitive domain*) merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Dimiyati, 2009). Yang meliputi, (a) pengetahuan (*knowlegde*), (b) pemahaman (*comprehension*), (c) penerapan (*application*), (d) analisis (*analysis*), (e) sintesis (*synthesis*) dan, (f) evaluasi (*evaluation*), ranah afektif (*affective*

*domain*) merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Yang meliputi, (a) penerimaan (*receiving*) (b) partisipasi (*responding*) (c) penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) (d) organisasi (*organization*) dan, (e) pembentukan pola hidup (*characterization by avalue*), sedangkan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*) kebanyakan dari berhubungan dengan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Ranah psikomotor ini meliputi, (a) persepsi (*perception*), (b) kesiapan (*set*), (c) gerakan terbimbing (*guided response*) (d) gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) (e) gerakan yang kompleks (*complex response*) (f) penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) dan, (g) kreativitas (*creativity*). Akan tetapi, dalam penelitian ini menitikberatkan pada ranah psikomotorik lebih spesifik dari gerak kreatif (*creativity*) siswa.

Guru yang berlatar belakang non-PAI hanya berorientasi pada *goal oriented* atau *transfer of knowledge* hanya fokus materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar dari segi gerak kreatif (*creativity*), siswa selalu bertanya pekerjaan apa yang hendak dilakukan selanjutnya, guru harus sistematis dan detail dalam pelaksanaan pra-pembelajaran, proses pembelajaran dan pasca-pembelajaran. Sedangkan guru yang berlatar belakang PAI orientasinya pada *value oriented* atau *value of knowledge* akan lebih menyusun dengan sistematis pra-pembelajaran, proses pembelajaran dan pasca-pembelajaran secara teknis dan non-teknis, sehingga kemampuan siswa benar-benar terasah dan mempunyai terobosan-terobosan baru di dalam kelas dari segi materi atau aktivitas siswa, seperti yang dikatakan oleh Winkel bahwa "siswa harus memiliki kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri"

Siswa yang ada di Pesantren Annisfasa Kelapa Gading Jakarta Utara dalam proses pembelajaran sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran khususnya kelas dewasa, dari segi guru sangat berkualitas dari latar belakang pendidikan formal dan jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Penerapan *value oriented* atau *value of knowledge* dalam menjelaskan materi pembelajaran sangat diperlukan, siswa di kelas sangat beraneka ragam dilihat dari segi IQ, IQ yang ada di dalam otak umumnya terdiri dari *lobus frontalis* hubungannya dengan kemampuan psikomotorik, *lobus parietal* hubungannya dengan tulisan tangan, *lobus temporal* berhubungan dengan visual dan *lobus oksipital* hubungannya dengan siswa mengenali literasi. Disitulah seorang guru harus memahami kompetensi-kompetensi yang ada pada diri siswa, agar keberhasilan belajar siswa dapat maksimal.

## PEMBAHASAN

Guru sebagai seorang pendidik praktiknya sangat luas, bukan hanya dituntut menguasai materi, metode, dan rancangan pembelajaran akan tetapi juga memberikan pembelajaran etika dan estetika sekaligus memberikan tauladan kepada orang-orang sekitar lebih-lebih kepada siswa, kompetensi guru seharusnya telah diasah sejak pasca sekolah formal lanjutan atau minimal mempunyai banyak pengalaman yang dilakukan oleh guru, menurut Rosyada Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu, yakni terhadap tugas-tugas yang diembannya dan tidak hanya semata-mata di dalam kelas saja, tapi sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas (Rosyada, 2004). Lain halnya jika guru berada diluar lingkungan lembaga pendidikan guru harus menjaga etika, estetika dan ke-*exis*-an diri, kemampuan teoritik akan dipalingkan dan tidak bernilai, keseimbangan inilah yang senantiasa dilakukan guru untuk mensiasati diri di lembaga pendidikan dan diluar lembaga pendidikan. Kompetensi guru juga

harus diperhitungkan oleh lembaga pendidikan, karena berdampak pada *out put* siswa, semakin kompetensi guru berkualitas maka semakin baik *out put* siswa yang dihasilkan, lembaga pendidikan yang memandang urgensi pendidikan, maka fasilitas yang ada di lembaga pendidikan akan lebih diperhatikan, mulai dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar.

Menurut Martinis Yamin “seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas” (Yamin, 2007). Keahlian dan teknik pembelajaran sangat diperlukan oleh seseorang guru, keahlian ini berkaitan dengan penguasaan materi, penguasaan metode pembelajaran, dan penguasaan tentang perencanaan pembelajaran, sedangkan teknik berkaitan dengan kreativitas, meyalurkan keahlian dengan sarana yang ada, dan strategi dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berubah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 2 Tentang Guru, menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun syarat guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani adalah syarat mutlak bagi orang yang berprofesi sebagai guru, hal ini juga dijelaskan oleh Nana Subini berkesimpulan bahwa syarat sebagai guru adalah, (a) Persyaratan administratif, (b) Persyaratan teknis, (c) Persyaratan psikis, (d) Persyaratan, (e) Persyaratan mental, (f) Persyaratan moral (Subini, tt.). Masing-masing dari persyaratan antara Guru PAI dan non-PAI dalam mengaplikasikan sangat berbeda, sebab dilihat latar belakang pendidikan, normatif, idealis dan praktis jelas berbeda, melahirkan siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Latar belakang pendidikan yang berbeda mempengaruhi hasil belajar yang tidak maksimal, latar belakang pendidikan dapat dilihat dari pendidikan formal atau kualifikasi akademik Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) pada perguruan tinggi yang terakreditasi, karena dengan menempuh perguruan tinggi yang terakreditasi diakui dengan hasil pembelajaran, latihan-latihan sebagai guru (*microteaching*) dan (*macroteaching*), teoritis tentang keguruan dengan memperhitungkan satuan kredit semester (*sks*) juga diperhitungkan oleh lembaga pendidikan, karena proses pendidikan salah satu bentuk cerminan dari karakteristik seseorang, antara guru PAI dan non PAI dalam melaksanakan tugas hasil akan berbeda dan salah satunya hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, salah satu keberhasilan belajar dapat dilihat dari beberapa aspek, (a) Ranah kognitif (*cognitive domain*) berkaitan dengan pengetahuan (*knowlegde*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*) analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), (b) Ranah afektif (*affective domain*) berkaitan dengan penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by avalue*), (c) Ranah psikomotor (*psychomotoric domain*) berkaitan dengan persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjsument*), dan kreativitas (*creativity*) (Darajat, 1995)).

## KESIMPULAN

Latar belakang pendidikan yang berbeda mempengaruhi hasil belajar yang tidak maksimal, latar belakang pendidikan dapat dilihat dari pendidikan formal atau kualifikasi akademik Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) pada perguruan tinggi yang terakreditasi, banyak jurusan-jurusan yang disediakan oleh beberapa perguruan tinggi negeri atau swasta. Guru yang berlatar belakang non-PAI hanya berorientasi pada *goal oriented* atau *transfer of*

*knowledge*nya fokus materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar dari segi gerak kreatif (*creativity*), siswaselalu bertanya pekerjaan apa yang hendak dilakukan selanjutnya, guru harus sistematis dan detail dalam pelaksanaan pra-pembelajaran, proses pembelajaran dan pasca-pembelajaran. Sedangkan guru yang berlatar belakang PAI orientasinya pada *value oriented* atau *value of knowledge* akan lebih menyusun dengan sistematis pra-pembelajaran, proses pembelajaran dan pasca-pembelajaran secara teknis dan non-teknis, sehingga kemampuan siswa benar-benar terasah dan mempunyai terobosan-terobosan baru di dalam kelas dari segi materi atau aktivitas siswa.

Diantara aspek-aspek hasil belajar ada 3 yaitu, (1) Ranah kognitif (*cognitive domain*) berkaitan dengan pengetahuan (*knowlegde*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*) analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), (2) Ranah afektif (*affective domain*) berkaitan dengan penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by avalue*), (3) Ranah psikomotor (*psychomotoric domain*) berkaitan dengan persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), dan kreativitas (*creativity*). Peneliti dalam hal ini lebih menekankan pada ranah psikomotorik lebih spesifik lagi dari gerak kreatif (*creativity*) siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khan Shafique. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka setia.
- A.M Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsimi. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- B. Uno Hamzah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daradjat Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Roestiyah, NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sherwood Lauralee. 2012. *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem*. Jakarta: EGC.
- Subini Nana. 2012. *awas, Jangan Jadi Guru Karbitan!: kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sudjana Nana. 2000. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutopo Heribertus. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syah Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- W. S. Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

*Zuhri Fahrudin*

Yaumi Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.